



**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TARGET KEUANGAN, KETIDAKEFEKTIFAN PENGAWASAN, PERGANTIAN AUDITOR DAN KOLUSI TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**

***THE EFFECT OF FINANCIAL STABILITY, FINANCIAL TARGETS, SUPERVISORY INEFFECTIVENESS, AUDITOR CHANGE AND COLLUSION ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD***

**Azzahra Ivonita<sup>1\*</sup>, M. Rasuli<sup>2</sup>, Meilda Wiguna<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru*

\*Email: [lalaazzahra08@gmail.com](mailto:lalaazzahra08@gmail.com)

**Keywords**

*Financial, Fraud, Targets, Auditor, Collusion*

**Article informations**

*Received:*

*2023-03-20*

*Accepted:*

*2024-03-17*

*Available Online:*

*2024-03-30*

**Abstract**

*This research examines the effects of financial stability, financial targets, ineffective monitoring, auditor change, and collusion on the occurrence of misleading financial statements. The population for this study consists of state-owned firms that are listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) from 2018 to 2021. The research sample was selected using the purposive sampling method. The data utilised consists of secondary data in the form of annual reports obtained from companies listed on the IDX (Indonesia Stock Exchange) over the period of 2018 to 2021. The hypotheses were tested using multiple linear regression techniques in the SPSS26 software. The study's findings demonstrate that collusion, ineffective oversight, financial targets, and auditor turnover all have a documented impact on false financial reporting. Financial statements are unaffected by financial stability.*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan mencakup hasil pencatatan data *financial* perusahaan dalam satu periode akuntansi. Hal ini dapat dijadikan fokus analisis terhadap kinerja perusahaan, dan juga memungkinkan investor untuk memahami situasi perusahaan yang berpotensi mendatangkan keuntungan yang substansial. Oleh karena itu, selain memenuhi aspek-aspek kualitatif, laporan keuangan juga perlu disusun berdasarkan pedoman yang dibuat oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). PSAK memiliki kewaspadaan yang tinggi dalam mengamati dan menguraikan proses pembuatan laporan keuangan, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diperoleh. PSAK 1 yang membahas Penyajian Laporan Keuangan sudah disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015).

Perusahaan harus memastikan bahwa informasinya akurat dan relevan saat menyusun laporan keuangan, serta menghindari kesalahan yang signifikan agar tetap relevan dan dapat diandalkan. Hal ini bertujuan agar informasi yang disajikan memiliki nilai dan tidak terpengaruh oleh kecurangan (Khairumnisa, 2021).

Secara umum, kecurangan atau sering disebut *fraud* merujuk pada perbuatan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan materi dan moral. Kecurangan laporan keuangan dapat merupakan bentuk kecurangan bisnis. Situasi ini terjadi ketika sebuah perusahaan dengan sengaja melakukan tindakan yang dimaksudkan untuk mengelabui pengguna laporan



keuangan. Contohnya adalah memanipulasi informasi yang terdokumentasikan dalam laporan keuangan, Misalnya memanipulasi data aktual yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut (Dwijayani *et al.*, 2019).

Berdasarkan Survei Kecurangan Indonesia (SFI) yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), laporan keuangan memiliki tingkat praktik penipuan yang lebih rendah dibandingkan kategori lainnya, tetapi menghasilkan kerugian yang jauh lebih besar. Dalam survei tersebut disebutkan bahwa pemerintah adalah sebuah institusi dan organisasi yang merupakan pihak paling merugi akibat penipuan, sebanyak 48,5%, diikuti oleh perusahaan negara (BUMN) dengan 31,8% (ACFE, 2019).

Pada tanggal 28 Juni 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, sebuah perusahaan di Indonesia, resmi dinyatakan bersalah melakukan penipuan dengan salah menyajikan laporan keuangannya. Perusahaan mengakui adanya kekurangan dalam proses audit atas laporan keuangan. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk membeberkan laporan keuangan palsu tahun buku 2018. Dalam hal ini, perseroan mengungkapkan laba bersihnya, yang terutama berasal dari pendapatan yang diakui melalui kerja sama dengan PT Mahata Aero Technology. Namun perlu diketahui, hingga saat ini pembayaran utang PT Mahata belum diterima. Hal ini menunjukkan adanya potensi kegagalan dalam proses audit yang memungkinkan adanya kesalahan atau manipulasi dalam laporan keuangan.

Kasus penipuan laporan keuangan juga terjadi di PT. Waskita Karya dan PT. Timah yang memang menyoroti sulitnya menjaga integritas pelaporan keuangan perusahaan. Kasus di PT. Waskita Karya yang melibatkan pencatatan proyek fiktif serta kasus di PT. Timah yang melibatkan pelaporan keuangan palsu pada semester 1 tahun 2015 adalah contoh konkret bagaimana praktik-praktik yang meragukan dapat merusak integritas dan kepercayaan dalam laporan keuangan. Kasus serupa yang melibatkan PT. Waskita Karya pada tahun 2009 juga menunjukkan bahwa isu ini bukan hal baru.

Kasus-kasus semacam ini menekankan pentingnya proses audit yang ketat dan transparan, serta peran pengawas seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mengatasi kecurangan semacam ini demi melindungi kepercayaan publik dan integritas keuangan perusahaan.

Peran profesi auditor sangat diperlukan dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, Standar Audit 240 (Revisi 2021) yang diterbitkan oleh lembaga profesi akuntan publik di Indonesia, menetapkan kewajiban auditor terkait dengan penipuan selama proses audit laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan dari berbagai sudut pandang, sebagai bagian dari usaha untuk memastikan integritas dan akurasi laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan teknik Frau'd Hexagon Theory. Teori ini memungkinkan penyelidikan dan pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Terutama pada kasus perusahaan BUMN di Indonesia, di mana adanya kecurangan laporan keuangan masih menjadi perhatian, pendekatan ini dapat membantu mengungkapkan faktor-faktor yang berperan dalam kejadian semacam itu.

Faktor Pertama yaitu stabilitas keuangan. Yang mana memaksa perusahaan untuk menampilkan keuangan yang stabil, hal ini bisa menjadi pemicu dalam mengarahkan manajer perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan. Tekanan dari kondisi ekonomi atau industri yang tidak stabil dapat menyebabkan manajer merasa perlu untuk menggambarkan kinerja keuangan yang lebih optimal daripada realitas, demi menjaga persepsi positif dari para pemangku kepentingan atau investor. Temuan penelitian pada aspek ini menunjukkan variasi. Retnowati dan Triyanto (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dapat mempengaruhi tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Barus dkk. (2021) menemukan bahwa stabilitas keuangan



tidak memberikan dampak yang besar terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kedua yaitu target keuangan (*financial targets*). Dimana perusahaan memiliki target keuangan yang perlu dicapai. Oleh karena itu, manajemen dan pemangku kepentingan internal termotivasi untuk mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan dalam organisasi. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sagala et al. (2021) yang menunjukkan bahwa target keuangan berdampak terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Meski demikian, penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021) mengungkapkan adanya kesenjangan yang menunjukkan bahwa target keuangan tidak memberikan pengaruh apa pun terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap tidak efisiennya pengawasan adalah tidak adanya sistem pengendalian internal dalam organisasi atau tidak memadainya pemantauan kinerja keuangan. Dalam penelitiannya, Lestari et al. (2019) menemukan bahwa pengawasan yang tidak memadai mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan yang mengandung aktivitas kecurangan. Bertentangan dengan ekspektasi, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Barus et al. (2021) tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak memadai berdampak pada aktivitas penipuan dalam pelaporan keuangan.

Faktor keempat pergantian auditor. Perusahaan yang sering mengganti auditor biasanya melakukannya karena manajemen ingin mengurangi peluang auditor untuk mendeteksi tindakan penipuan dalam laporan mereka. Terjadinya laporan keuangan palsu dapat dipengaruhi oleh pergantian auditor, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sagala et al. pada tahun 2021. Bertentangan dengan anggapan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Retnowati dan Triyanto (2020) menemukan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan pada akun keuangan.

Kolusi adalah elemen kelima. Kolusi atau perjanjian antara dua individu atau lebih dengan tujuan untuk terlibat dalam kegiatan yang merugikan, seperti menipu pihak lain atau melakukan tindakan tertentu, yang dapat mengakibatkan pelanggaran hak-hak pihak ketiga. Kolusi dapat diukur dengan *state owned enterprises* yang mana adanya campur tangan pemerintah dapat memberikan keuntungan berupa hak istimewa kepada perusahaan tersebut baik melalui aspek politik, fasilitas atau akses atas sumber daya. Sehingga kondisi tersebut akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kolusi. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya pelaporan keuangan yang menipu. Oktani dkk. (2022) melakukan penelitian yang bertentangan dengan anggapan bahwa kerja tim berpengaruh terhadap aktivitas penipuan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Retnowati dan Triyanto (2020). Dalam penelitian ini variabel kolusi dijadikan sebagai variabel independen. Langkah ini diambil karena variabel kolusi juga dianggap sebagai sebuah elemen yang berdampak pada peluang terjadinya penipuan, sesuai dalam *fraud hexagon theory*. Dimasukkannya variabel ini dilatarbelakangi oleh niat peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain, yang belum diteliti sebelumnya, yang berpotensi menyebabkan *fraudulent financial statement*. Konsekuensi yang timbul dari kerjasama ini meliputi afiliasi politik, bisnis yang dikendalikan pemerintah, dan transaksi antar pihak yang terafiliasi. Fokus Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan ketidakkonsistenan dalam hasil yang diperoleh dari penyelidikan sebelumnya. Sampel yang 'dianalisis' dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan-perusahaan milik negara, yang dipilih secara khusus karena banyaknya aktivitas penipuan yang tersembunyi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengevaluasi pengaruh stabilitas keuangan, target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan kolusi terhadap terjadinya laporan keuangan palsu. Penelitian difokuskan pada perusahaan BUMN

yang terdaftar di BEI periode 2018-2019.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Saat entitas bisnis atau perusahaan memiliki kinerja keuangan yang stabil, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan daya tarik bagi pihak-pihak yang berinvestasi atau terlibat dalam hubungan bisnis dengan perusahaan. Pada saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen mungkin merasa terdorong untuk mengubah laporan keuangan sehingga terlihat lebih menguntungkan daripada kenyataan sebenarnya, untuk tujuan menjaga atau meningkatkan kepercayaan investor. Namun pada akhirnya dapat merusak reputasi dan kepercayaan jangka panjang terhadap perusahaan jika terungkap.

Menurut Vousinas (2019), teori Fraud Hexagon menyatakan bahwa ketika terdapat tekanan atau rangsangan terhadap stabilitas keuangan maka hal tersebut dapat menimbulkan potensi terjadinya Fraud. Ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal yang parah dapat meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan aktivitas penipuan dalam laporan keuangan.

Ketika industri tempat perusahaan beroperasi tumbuh dibawah rata-rata, manajemen cenderung melakukan tindakan untuk menunjukkan stabilitas perusahaan, termasuk manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan penipuan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya, termasuk yang dilakukan oleh Retnowati dan Triyanto (2020), Sagala et al. (2021), dan Sihombing dkk. (2021). Studi-studi ini menunjukkan bahwa keberadaan stabilitas keuangan secara langsung mempengaruhi kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan. Berdasarkan informasi ini, hipotesis dapat diungkapkan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Tujuan keuangan berfungsi sebagai insentif bagi manajemen untuk mengupayakan kinerja optimal guna mencapai tujuan tertentu. Biasanya, imbalan seperti bonus dan insentif bergantung pada pencapaian penjualan atau laba yang diperoleh. Tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai target keuangan menjadi indikator kualitas kinerja.

Seperti yang dijelaskan dalam *fraud hexagon theory* oleh (Vousinas, 2019), tekanan (*stimulus*) dalam usaha mencapai sasaran keuangan, hal ini dapat memicu potensi terjadinya penipuan dalam pelaporan keuangan. Penetapan target keuangan yang ambisius memang bisa menimbulkan tekanan pada manajemen untuk mencapainya, dan dalam upaya keras ini, ada potensi terjadinya tindakan yang tidak etis atau manipulasi data keuangan.

Dalam mengelola kinerja, manajemen selalu dihadapkan pada tuntutan untuk mencapai target keuangan. Sehingga menciptakan tekanan yang dapat mendorong manajemen untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai target, manajemen mungkin melaksanakan berbagai tindakan yang termasuk peluang melakukan kecurangan. Ini bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan oleh pihak manajemen. Daud dkk. (2020) dan Sagala et al. (2021) menemukan data yang menunjukkan bahwa target keuangan berpotensi mempengaruhi kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Berdasarkan informasi ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### ***Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Laporan Keuangan***

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana suatu perusahaan tidak mempunyai atau kurangnya bagian pengawasan yang efektif ketika mengawasi kinerja perusahaan. Ketidakefektifan ini dapat muncul ketika sistem pengawasan atau unit pengendalian internal tidak berfungsi dengan baik, yang pada gilirannya dapat



membahayakan kinerja perusahaan dan mengurangi akuntabilitas.

Menurut hipotesis segi enam kecurangan yang dikemukakan oleh Vousinas (2019), kurangnya pengawasan yang kompeten pada suatu perusahaan dapat menciptakan peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Pengawasan yang lemah merupakan salah satu penyebab terjadinya penipuan karena memungkinkan individu untuk bertindak demi kepentingan pribadinya atau terlibat dalam manajemen laba. Semakin kurang tingkat efektif pengawasan, maka semakin tinggi kemungkinan manajemen terlibat dalam kecurangan. Pernyataan ini sejalan dengan kesimpulan yang diambil oleh Daud dkk. (2020), Lestari dkk. (2019), dan Utomo (2018), menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan yang tidak memadai merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku curang dalam pelaporan keuangan. Berdasarkan informasi tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Ketidakefektifsn pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### ***Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Auditor memiliki peran penting dalam pengawasan laporan keuangan, sebab biasanya merekalah yang pertama kali mendeteksi indikasi kecurangan di perusahaan. Pergantian auditor adalah kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk menghentikan perjanjian kerja dengan auditor independen yang sebelumnya, dan menggantinya dengan perjanjian kerja bersama auditor independen yang baru.

Berdasarkan *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Vousinas, (2019) Rasionalisasi dapat memunculkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan melihat siklus perputaran pergantian auditor perusahaan. Jika terjadi pergantian auditor sebelum waktunya, hal ini bisa menimbulkan dugaan bahwa ada peristiwa yang mencurigakan di dalam perusahaan. Frekuensi pergantian auditor di suatu perusahaan semakin meningkat, sehingga meningkatkan potensi bahaya aktivitas penipuan dalam laporan keuangan. Perusahaan menerapkan langkah-langkah ini untuk mengurangi kemungkinan auditor mendeteksi operasi penipuan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) dan Sagala et al. (2021) menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki pengaruh besar terhadap prevalensi laporan keuangan palsu. Berdasarkan informasi ini, hipotesis dapat diungkapkan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### ***Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Kolusi merujuk pada situasi di mana dua orang atau lebih bekerjasama atau berkomplot dengan maksud untuk bertindak secara tidak etis, seperti melakukan penipuan terhadap pihak lain dari hak-haknya. Pada perusahaan milik negara (*State-owned Enterprises*), dimana pemerintah memiliki campur tangan yang signifikan, ini bisa mengakibatkan hak istimewa bagi perusahaan tersebut. Namun, hal ini juga bisa mendorong perusahaan untuk tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap kinerja bisnisnya dan mengurangi pengawasan. Akibatnya, Kemungkinan terjadinya penipuan dalam laporan keuangan dapat meningkat.

Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), Kusumosari dkk. (2021), dan Jannah et al. (2021), kolusi ditemukan memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan informasi ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

## **METODE PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Ruang lingkup penelitian ini mencakup seluruh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2018-2021. Populasinya berjumlah 20 perusahaan. Penulis menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut: (1) Badan Usaha Milik Negara yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 hingga tahun 2021. (2) Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan sepanjang periode tahun 2018 hingga 2021. (3) Badan Usaha Milik Negara yang memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh tujuan penelitian, dan (4) perusahaan milik negara yang menggunakan IDR dalam laporan keuangannya antara tahun 2018 hingga 2021. Sebanyak 17 perusahaan yang memenuhi kriteria dipilih dari 20 perusahaan milik negara.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Berikut adalah contoh yang menunjukkan pemanfaatan variabel yang dihitung menggunakan Rasio dan Skala Nominal. Tabel di bawah ini menyajikan pengertian dan pengukuran variabel pada tabel 1:

**Tabel 1**

**Instrument Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Penipuan laporan keuangan mengacu pada manipulasi yang disengaja atas informasi keuangan perusahaan untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan membuat pernyataan palsu.	$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrua} + \text{Kinerja Keuangan}$	Rasio
Stabilitas Keuangan (X1)	Stabilitas keuangan diartikan sebagai suatu kondisi yang mencerminkan stabilitas keuangan dalam perusahaan berada pada posisi stabil.	$ACHANGE = (\text{Total aset } t - \text{Total aset } t^{-1}) : \text{Total aset } t^{-1}$	Rasio
Target Keuangan (X2)	Target keuangan adalah salah satu standar pencapaian yang telah ditetapkan perusahaan terkait kinerja keuangannya.	$ROA = \text{Laba Bersih} : \text{Total aset}$	Rasio
Ketidakefektifan Pengawasan (X3)	Pengawasan yang tidak efektif mengacu pada skenario dalam suatu perusahaan ketika pengendalian internal tidak efisien.	$BDOU = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$	Rasio
Pergantian Auditor (X4)	Pergantian auditor merupakan pergantian auditor eksternal pada perusahaan untuk mengaudit perusahaan, sehingga dapat diindikasikan perusahaan yang melakukan kecurangan dengan melihat pergantian auditor pada perusahaan.	Variabel <i>Dummy</i> , Jika terdapat pergantian auditor selama periode 2018-2021 maka diberi kode 1 dan sebaliknya diberikode 0.	Nominal
Kolusi (X5)	Perusahaan yang berafiliasi dengan pemerintah.	Variabel <i>Dummy</i> . Berikan nilai 1 untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah milik pemerintah, dan berikan nilai 0 untuk menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bukan milik pemerintah.	Nominal



*Sumber: Penelitian Terdahulu*

### **Teknik Analisis**

Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS versi 26. Output yang dihasilkan oleh perangkat lunak digunakan untuk mendukung analisis.

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian akan menguji persamaan regresi yang memodelkan data:

$$Y = a + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{BDOUT} + \beta_4 \text{AUDCHANGE} + \beta_5 \text{COL}$$

Keterangan:

Y	= kecurangan laporan keuangan
A	= konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
ACHANGE	= Rasio Perubahan Aset
ROA	= Return On Assets
BDOUT	= Persentase Dewan Komisaris Independen
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor
COL	= Kolusi

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik Deskriptif**

Sejumlah ukuran statistik, termasuk mean, deviasi terendah, maksimum, dan standar deviasi, digunakan dalam statistik deskriptif untuk menafsirkan atau mengkarakterisasi data (Duwipriyatno, 2011).

**Tabel 2**

### **Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std.Deviasi
Kecurangan Laporan Keuangan	68	-1.90	1.67	-.4273	.83867
Stabilitas Keuangan	68	-1.00	.57	.0772	.23689
Target keuangan	68	-.09	.22	.0285	.05087
Ketidakefektifan pengawasan	68	.20	1.00	.4457	.15733

*Sumber: Data Olahan SPSS (2023)*

Variabel kecurangan laporan keuangan berjumlah 68 data (N), dengan nilai minimum sebesar -1.90 dan nilai maksimum sebesar 1.67. Nilai rata-rata (mean) sebesar -0,4273 dan standar deviasinya sebesar 0,83867. Informasi ini dapat diperoleh dari tabel yang telah disajikan sebelumnya. Sebanyak 68 data (N) dikaitkan dengan variabel Stabilitas Keuangan. Variabel ini mempunyai nilai minimum sebesar -1, nilai maksimum sebesar 0,57, nilai rata-rata sebesar 0,0772, dan standar deviasi sebesar 0,23689. Dengan nilai minimum sebesar -0.09, nilai maksimum sebesar 0.22, nilai rata-rata sebesar 0.0285, dan standar deviasi sebesar 0.5087 maka variabel Target Keuangan mempunyai 68 titik data. Nilai terkecil sebesar -0,09 dan nilai terbesar sebesar 0,22. Kesimpulannya, variabel Ketidakefektifan Pengawasan mempunyai 68 titik data, dengan nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,4457, dan standar deviasi sebesar 0,15733.

**Tabel 3**

### **Statistik Frekuensi Variabel Pergantian Auditor**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Pergantian Auditor	49	72.1	72.1	72.1
Melakukan Pergantian Auditor	19	27.9	27.9	100.0
Total	68	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS 2023

Terlihat dari tabel diatas bahwa variabel independent (X4) pergantian auditor mayoritas, tidak menggantikan auditor dibandingkan mengganti auditor. Hasil temuan di dapatkan sebanyak 49 atau 72,1 % perusahaan yang tidak mengganti auditor sedangkan 19 atau 27.9 % perusahaan yang mengganti auditor.

**Tabel 4**  
**Statistik Frekuensi Variabel Kolusi**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintah Tidak Memiliki Saham	12	17.6	17.6	17.6
	Pemerintah Memiliki Saham	56	82.4	82.4	100.0
Total		68	100.0	100.0	

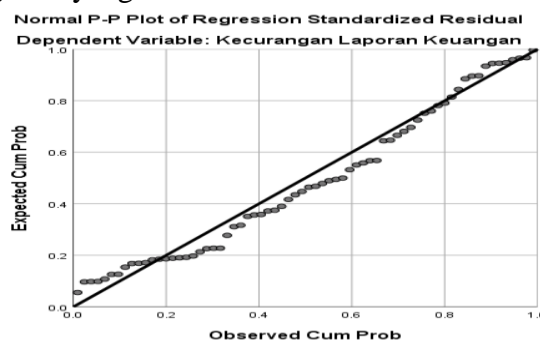
Sumber: Data Olahan SPSS 2023

Terlihat dari tabel diatas bahwa variabel independen (X5) kolusi mayoritas saham perusahaan BUMN dimiliki pemerintah dibandingkan saham perusahaan BUMN yang tidak dimiliki pemerintah. Hasil temuan di dapatkan sebanyak 56 atau 82.4 persen yang dimiliki pemerintah, sedangkan yang tidak dimiliki pemerintah sebanyak 12 atau 17,6 persen.

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Hasil Uji Normalitas**

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah banyak nilai sisa yang diperoleh dari analisis regresi memenuhi distribusi normal atau tidak. Peneliti memanfaatkan uji deteksi p-plot untuk mengetahui normal atau tidaknya data. Anda dapat melihat hasil pengujiannya pada grafik yang terletak di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Hasil Uji normalitas Data Grafik P-Plot**

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Karena titik-titiknya tersebar merata di sepanjang garis diagonal, maka gambar yang ditampilkan menunjukkan bahwa nilai sisa mengikuti distribusi normal. Selain itu, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penyelidikan ini untuk menentukan apakah data tersebut standar atau tidak.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji One Sample Kolomogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65812885
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105





	Negative	-.073
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 <sup>c</sup>

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Terlihat dari tabel di atas, uji Kolmogorov-Smirnov untuk satu sampel menunjukkan distribusi normal. Hal ini disebabkan karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,062. 68 kumpulan data berbeda diperiksa seluruhnya.

*Uji Multikolinieritas*

Untuk melihat *tolerance value* dan VIF dilakukan uji multikolinearitas. Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

	Collinearity Tolerance	VIF
Stabilitas Keuangan (X <sub>1</sub> )	0,938	1,066
Target Keuangan (X <sub>2</sub> )	0,913	1,095
Ketidakefektifan Pengawasan (X <sub>3</sub> )	0,931	1,074
Pergantian Auditor (X <sub>4</sub> )	0,986	1,014
Kolusi (X <sub>5</sub> )	0,960	1,041

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan tabel yang diberikan, dapat dilihat bahwa nilai toleransi kelima variabel tersebut lebih dari 0,10, sedangkan nilai VIFnya lebih rendah dari 10. Oleh karena itu, kita dapat menarik kesimpulan dengan keyakinan penuh bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel yang independen. Oleh karena itu, data tersebut memenuhi prasyarat untuk pengolahan dan analisis lebih lanjut.

*Uji Autokorelasi*

Dalam penyelidikan khusus ini, uji Durbin-Watson digunakan untuk menentukan apakah suatu model regresi mengandung autokorelasi atau tidak.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Durbin Watson**

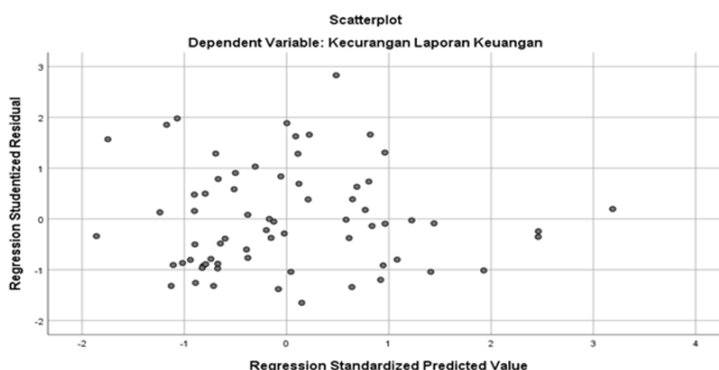
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.620 <sup>a</sup>	.384	.335	.68415	1.322

Sumber: Data Olahan SPSS 2023

Mengingat nilai Durbin-Watson (d) adalah 1,32 yang berada dalam rentang nilai DW - 2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi atau gejala berkembangnya autokorelasi. Hal ini terlihat dengan mengacu pada data yang telah ditampilkan sebelumnya.

*Uji Heteroskedastisitas*

Melakukan pengujian apakah terdapat perbedaan varians dari sisa hasil regresi antara pengamatan satu dengan yang lain dengan menggunakan grafik Scatterplot.



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Data Grafik Scatterplot**

*Sumber: Data Olahan SPSS (2023)*

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel di atas, titik-titik tersebut tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah nilai nol. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Pengujian perlu dilakukan untuk mengetahui besar atau signifikansi kontribusi variabel-variabel independen secara kolektif terhadap pengaruh yang diberikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 <sup>a</sup>	.384	.335	.68415

*Sumber: Data Olahan SPSS 2023*

Nilai koefisien determinasi (R Square) diketahui sebesar 0,384, setara dengan 38,4%, dengan mempertimbangkan informasi yang disajikan pada tabel di atas. Fakta bahwa hal ini terjadi menunjukkan bahwa faktor-faktor independen yang digunakan hanya dapat memberikan penjelasan yang terbatas terhadap variabel dependen. Faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian bertanggung jawab atas sisa 61,6% dari total keseluruhan.

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan atau korelasi linier yang terjalin antara sejumlah variabel dependen dan satu variabel independen.

**Tabel 8**

**Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients Beta	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	.422	.350		1.206	.232
Stabilitas Keuangan	.008	.364	.002	.021	.983
Target Keuangan	6.642	1.719	.403	3.863	.000
Ketidakefektifan Pengawasan	-1.753	.551	-.329	-3.184	.002
Pergantian Auditor	.452	.186	.243	2.426	.018
Kolusi	-.467	.222	-.214	-2.102	.040

*Sumber: Data Olahan SPSS (2023)*

Dapat dilihat bahwa persamaan model regresi yang dihasilkan dikonstruksikan sebagai berikut dengan mengacu pada Tabel 8:

$$Y = 0,422 + 0,008 X_1 + 6,642 X_2 - 1,753 X_3 + 0,452 X_4 - 0,467 X_5$$

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Sebagai bagian dari penyelidikan ini, uji T digunakan untuk mengetahui sejauh mana



variabel-variabel yang berfungsi sebagai penjelas atau variabel bebas secara individual memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi variabel yang diteliti (variabel terikat). Berdasarkan temuan penelitian ini, nilai  $t_{tabel}$  dengan df 62 dan tingkat signifikansi 5% setara dengan 1,999.

#### ***Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Stabilitas Keuangan terhadap Penipuan Laporan Keuangan mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,021 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,999, dan nilai signifikan sebesar 0,983, yang lebih besar dari ambang batas 0,05. Akibatnya solusi  $H_0$  diterima, sedangkan solusi  $H_a$  ditolak. Oleh karena itu, tidak ada korelasi antara stabilitas keuangan dengan aktivitas penipuan pada laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara terjadinya laporan keuangan palsu dengan keadaan stabilitas keuangan yang diwakili oleh perubahan aset (ACHANGE). Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian ini. Fenomena ini disebabkan oleh peningkatan aset secara keseluruhan atau sedikit fluktuasi aset pada sebagian besar organisasi, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan peningkatan aktivitas penipuan dalam laporan keuangan. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa selama periode ketidakstabilan keuangan, manajemen tidak secara konsisten melakukan manipulasi pelaporan keuangan untuk menyembunyikan memburuknya situasi keuangan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), Jannah dkk. (2021), dan Barus dkk. (2021). Studi-studi ini menunjukkan bahwa stabilitas laporan keuangan yang diukur dengan ACHANE atau perubahan total aset tidak memiliki pengaruh positif terhadap kejadian penipuan laporan keuangan.

#### ***Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,863 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,999 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari ambang batas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis  $H_0$  tidak diterima, sedangkan Hipotesis  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan memang berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan mungkin melakukan praktik tidak jujur dalam pelaporan keuangan sebagai cara untuk mempertahankan pencapaian laba ketika dihadapkan pada pendapatan yang rendah. Ketika Return on Assets (ROA) perusahaan meningkat, manajer mungkin menganggap bahwa memenuhi target keuangan menjadi sebuah tantangan, mungkin mengarah pada manipulasi pelaporan keuangan yang curang oleh manajemen.

Sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Fatmawati dan Sari (2017), Retnowati dan Triyanto (2020), dan Sagala et al. (2021), temuan penelitian ini konsisten dengan temuan tersebut. Berdasarkan temuannya, para peneliti ini menemukan bahwa target keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### ***Pengaruh Ketidakefektifitas Pengawasan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Ketidakefektifan Pengawasan Terhadap Kecurangan, Pelaporan, dan Keuangan mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,184 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,999. Selanjutnya nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari ambang batas 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menyiratkan bahwa penipuan dan laporan keuangan dipengaruhi oleh pengawasan yang tidak efektif.

Pengawasan yang tidak memadai menimbulkan potensi kegiatan penipuan, sebagai akibat dari kurangnya pemantauan internal dalam organisasi. Ketiadaan dewan komisaris yang otonom semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dan Henny (2019) dan Utomo (2018) yang menunjukkan bahwa pengawasan yang buruk berdampak besar terhadap terjadinya laporan keuangan palsu. Penelitian ini semakin mendukung kesimpulan penelitian ini.

### ***Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Hasil pengujian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  Pergantian Auditor Atas Kecurangan Laporan Keuangan sebesar 2,426 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,999. Selain itu, tingkat signifikansinya adalah 0,018, lebih rendah dari 0,05. Masing-masing nilai ini lebih besar dibandingkan nilai lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis  $H_0$  ditolak dan Hipotesis  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap aktivitas kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan-perusahaan yang sering berganti auditor mempunyai kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam operasi penipuan. Pihak manajemen berupaya menghilangkan bukti-bukti perilaku curang yang telah diidentifikasi oleh auditor yang datang sebelumnya, terutama disebabkan oleh fakta bahwa auditor dapat menemukan informasi tentang perusahaan yang mengindikasikan adanya aktivitas kriminal. Adanya beberapa perusahaan secara sukarela melakukan pergantian auditor atau kehendak manajemen bukan karena adanya peraturan wajib yang berlaku, akan dicurigai telah melakukan kecurangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmania (2017), Barus et al. (2021), dan Sagala dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa frekuensi penggantian auditor memiliki dampak yang besar terhadap kejadian kecurangan laporan keuangan.

### ***Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan***

Dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Kolusi terhadap Fraud dalam Laporan Keuangan mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,102 lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,999, dan nilai signifikan sebesar 0,040 kurang dari ambang batas 0,05, dapat diambil kesimpulan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menunjukkan bahwa kolusi memang berdampak pada kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah memperoleh manfaat finansial dan perlindungan keuangan saat menghadapi krisis. Situasi ini dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kinerja perusahaan dan pengawasan yang minim. Pendapatan perusahaan dapat digunakan oleh individu tertentu untuk menyembunyikan perilaku curang yang terjadi dalam organisasi. Selain itu, kolusi dapat timbul dari transaksi penjualan yang melibatkan pihak-pihak berelasi, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kesalahan besar karena rentan dimanipulasi oleh manajemen. Ini disebabkan oleh perbedaan konflik kepentingan di antara manajemen dan pemegang saham, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan curang dengan merugikan perusahaan secara ekonomis. Pengawasan yang tidak memadai di dalam organisasi memungkinkan manajemen dengan mudah mengoptimalkan keuntungan mereka sendiri sehingga merugikan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, transaksi antara pihak-pihak yang terkait memiliki kapasitas untuk memicu aktivitas penipuan dalam organisasi.

Temuan penelitian ini ditemukan konsisten dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) dan Jann'ah et al., (2021). Menurut Daresta et al., (2022), kolusi merupakan faktor yang berkontribusi terhadap aktivitas penipuan di industri pelaporan keuangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk target keuangan, ketidakefektifan pengawasan, pergantian auditor, dan kolusi. Namun, stabilitas keuangan diamati tidak



berdampak apa pun terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan tertentu, sebagai berikut: Pada awalnya, perlu diperhatikan bahwa penelitian ini hanya berfokus pada rentang waktu empat tahun, khususnya dari tahun 2018 hingga 2021. Lebih lanjut, pemanfaatan sumber daya manusia untuk penelitian ini merupakan batasan yang harus diperhatikan. Hanya perusahaan milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimasukkan dalam sampel, dan ini sangat representatif. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan serangkaian faktor terbatas untuk mengidentifikasi indikasi aktivitas penipuan dalam laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini menjadi pertimbangan, dan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya. Secara khusus, disarankan untuk memperpanjang durasi periode penelitian untuk penelitian selanjutnya. Untuk memperluas cakupan kajian, disarankan untuk mendalami Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak masuk dalam listing BEI, serta memasukkan sektor-sektor tambahan. Untuk melakukan studi yang lebih komprehensif mengenai pelaporan keuangan yang curang, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti tekanan eksternal, kondisi industri, dan tuntutan keuangan pribadi. Hal ini akan memungkinkan penilaian yang lebih rinci terhadap pelaporan keuangan yang curang.

Selain membantu dunia usaha dan investor dalam mengambil keputusan yang lebih akurat dan tepat, konsekuensi dari penelitian ini diyakini akan berdampak pada peningkatan transparansi dan integritas pelaporan keuangan perusahaan.

#### REFERENSI

- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In Indonesia Chapter #111 (Vol. 53, Issue 9). Retrieved from <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). Retrieved from <https://publikasi.kocenin.com/>
- Daresta, T., & Suryani, E. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management & Business*, 5(2), 342–351. doi: 10.37531/sejaman.v5i2.2893
- Daud, N. I., & Yuniasih, N. W. (2020). Pengaruh Faktor – Faktor Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 699–730. Retrieved from <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/985>
- Duwipriyatno. (2011). *Panduan praktis olah data spss* ( ed R.I. Utami (ed.)). yogyakarta: penerbit andi.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 20014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. Retrieved from <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- IAI, (Ikatan Akuntansi Indonesia). (2015). *SAK (Standar Akuntansi Keuangan) PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (Intitute Of Indonesia Chartered Accountants).
- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16. doi: 10.21632/saki.4.1.1-16
- Khairumnisa, S. (2021). *Tekanan Eksternal, Ketidakefektifan Pengawasan, Pergantian Auditor Dan Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015 – 2019)*. 1–49.

- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. doi: 10.32670/fairvalue.v4i3.735
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. doi: 10.25105/jat.v6i1.5274
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49. Retrieved from <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19. Retrieved from [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com),
- Retnowati, D., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti, Real Estate, Dan Konstruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5780–5789.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. doi: 10.28932/jam.v13i2.3956
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). the Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143–155. doi: 10.31937/akuntansi.v13i1.2031
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. doi: 10.29040/jap.v19i1.241
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. doi: <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>

